

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan untuk pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Pengertian ini tak luput dari proses dalam mencapai tujuan pendidikan. Adapun tujuan tersebut tercantum dalam UU Nomor 20 tahun 2003 Pasal 3 antara lain untuk “mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa proses pendidikan merupakan upaya dalam membentuk siswa untuk memiliki kualitas diri.

Siswa menjadi salah satu fokus utama dalam penilaian tercapainya tujuan pendidikan. Maka pembelajaran pun dirancang sedemikian rupa agar siswa dapat mengambil peran dalam setiap kegiatan belajar. Misalnya dalam kerja kelompok atau presentasi materi di depan kelas. Jadi tidak hanya guru yang memberikan penjelasan, namun siswa pun belajar menyiapkan penjelasan materi. Perilaku siswa untuk ikut serta dalam proses kegiatan belajar seperti persiapan belajar, keinginan belajar, dan tanggung jawab dalam kegiatan belajar sangat menentukan efektivitas suatu pembelajaran (Lestari, 2020). Hal ini pun lebih dikenal dalam dunia akademis sebagai keterikatan siswa (*student engagement*).

Keterikatan siswa adalah keterikatan dalam kegiatan akademik maupun non-akademik di sekolah dalam segi tingkah laku, kognitif, dan emosi siswa (Fredricks dkk., 2004). Hal ini ditunjukkan dengan minat, nilai, perhatian, dan segala usaha siswa dalam kegiatan pembelajaran di sekolah (Dharmayana dkk., 2012). Keterikatan siswa juga diartikan sebagai perwujudan motivasi yang terlihat dalam “perilaku, emosi, dan kognitif yang ditampilkan dalam kegiatan pembelajaran,” (Connell & Wellborn (1991; Christenson, 2012; (Juwita & Kusdiyati, 2013). Fredricks dkk., (2004) pun menjelaskan 3 aspek penting keterikatan siswa antara lain pertama, keterikatan tingkah laku yang mengacu pada partisipasi dalam kegiatan di sekolah seperti mengerjakan tugas atau aktif menjawab pertanyaan

guru. Kedua, keterikatan emosi mengacu pada reaksi emosi siswa baik positif maupun negatif dalam kelas atau sekolah yang mampu mempengaruhi kemauan untuk mengerjakan tugas. Ketiga, keterikatan kognitif mengacu pada proses dan strategi siswa untuk memahami pelajaran.

Pentingnya setiap aspek dari keterikatan siswa dalam aktivitas pembelajaran menarik perhatian banyak peneliti disebabkan oleh “tujuan pengembangan sekolah, untuk menumbuhkan kesadaran akan hubungan *disengagement* dan *dropping out*, serta penggunaan *engagement* sebagai hasil program atau intervensi,” (Fredricks, dkk., 2004). Oleh karenanya, keterikatan siswa disebut sebagai cara dalam memperbaiki prestasi akademik yang rendah serta perilaku tidak baik dalam pembelajaran (Amalina, 2018). Keterikatan siswa menjadi faktor penting dalam proses belajar sebab dianggap dapat memprediksi kinerja akademik siswa di sekolah. Siswa dengan *engagement* yang tinggi akan menunjukkan perilaku menghadiri seluruh kelas, berkonsentrasi dalam pembelajaran, dan patuh terhadap peraturan ditemukan mendapat peringkat yang lebih tinggi dibanding siswa lainnya (Caraway, dkk., 2003; Wang & Holcombe, 2010; Al-Alwan, 2014). Temuan tersebut pun didukung oleh beberapa studi yang menemukan bahwa keterikatan siswa memiliki hubungan yang positif terhadap pencapaian akademik (Fredricks, dkk., 2004; Skinner, Wellborn, & Connell, 1990; Finn & Zimmer, 2012).

Tidak hanya memprediksi pencapaian akademik di sekolah sebagai kinerja akademik yang baik, keterikatan siswa pun merupakan cara memahami kinerja akademik siswa yang buruk (Finn dan Zimmer, 2012). Kinerja akademik yang buruk ditunjukkan melalui rendahnya tingkat keterikatan siswa seperti membolos, tidak berada dalam kelas saat jam pelajaran, dan tidur, mengobrol, bermain *handphone*, serta makan di kelas saat kegiatan pembelajaran berlangsung (Juwita dan Kusdiyati, 2013). Berdasarkan hasil penelitian tersebut pun, hal ini dilakukan siswa sebagai pelampiasan atas rendahnya keterikatan siswa yang mereka miliki. Selain mampu memprediksi kinerja akademik, Fredricks dkk., (2004) pun menemukan bahwa keterikatan siswa yang rendah menjadi penyebab masalah akademik seperti rasa bosan di sekolah, rendahnya tingkat prestasi, hingga tingginya tingkat putus sekolah (*dropout*).

Rendahnya keterikatan siswa ditunjukkan melalui tingkah laku, minat, dan perhatian yang kurang terlibat dalam kegiatan di kelas maupun di sekolah. Bahkan

rendahnya keterikatan siswa seringkali dinilai sebagai proses menuju fenomena putus sekolah (Wehlage, dkk., 1989). Pernyataan ini pun didukung oleh hasil penelitian Juwita & Kusdiyati (2013) sebelumnya yang menyebutkan beberapa contoh perilaku keterikatan siswa sehingga dapat berdampak pada siswa putus sekolah. Finn (1989) pun menemukan bahwa *disengagement* pada siswa menjadi penyebab kebanyakan siswa putus sekolah. Rendahnya tingkat keterikatan siswa pada diri siswa dinilai semakin meningkat seiring perkembangan siswa menuju sekolah menengah dengan perkiraan 25-40% siswa remaja menunjukkan tanda-tandanya (Steinberg, Brown, & Dornbush, 1996; Yazzie-Mintz, 2007; J. A Fredricks & McColskey, 2012). Erol dan Turhan (2018) pun menemukan semakin meningkatnya usia siswa maka tingkat *engagement* di sekolah pun semakin rendah.

Pernyataan yang menyebutkan bahwa rendahnya keterikatan siswa salah satunya dipengaruhi perkembangan siswa menuju sekolah menengah didukung oleh data dari Kemendikbud (2019). Data tersebut menunjukkan bahwa di Indonesia pada tahun ajaran 2017/2018 siswa putus sekolah sebanyak 31.123 untuk SD, 51,190 untuk SMP, dan 104.507 untuk SMA dan SMK. Kemudian, pada tahun ajaran 2018/2019 menunjukkan kenaikan sebanyak 57.426 untuk SD, 85.545 untuk SMP, dan 158.156 untuk SMA dan SMK. Sebagai tambahan, pada tahun ajaran 2019/2020, jumlah siswa putus sekolah pada siswa SMA dan SMK sebesar 59.259 ribu dan jumlah siswa mengulang atau tidak naik kelas sebanyak 30.682 ribu (Kemendikbud, 2020). Hal ini tentu saja menjadi kekhawatiran jika tidak ditangani dengan serius mengingat tingginya angka pada data tersebut. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa putus sekolah menjadi hasil ekstrim dari rendahnya keterikatan siswa dimana usia putus sekolah tertinggi berada pada tingkat SMA dan SMK.

Keterikatan siswa pun semakin menjadi tantangan bagi para pakar pendidikan ketika pandemi Covid-19 pada akhir 2019 terjadi. Berbagai instansi mulai memberlakukan *work from home* (WFH) atau melakukan pekerjaan dari rumah. Begitupun instansi pendidikan yang memulai program pembelajaran jarak jauh (PJJ) dengan belajar secara daring dari rumah. Pembelajaran daring tersebut dilakukan dengan tatap muka virtual melalui video *conference*, group *WhatsApp*, atau menggunakan system manajemen pembelajaran seperti *google classroom*, *senius*, *Edmodo*, *moodle*, *ruang guru*, dsb. Dalam pelaksanaannya PJJ memiliki berbagai

kendala baik secara teknis seperti sinyal internet yang buruk, kuota yang tidak memadai, atau bahkan perangkat elektornik yang juga kurang memadai (Kusyanti, 2021). Selain itu, kendala lain pun disebutkan dalam penelitian Diastama & Dewi (2021) adalah mengurangnya kualitas interaksi antara guru dengan siswa. Hal ini ditunjukkan seperti kurangnya tidak ada teguran atau pujian dari guru, kurangnya diskusi kelompok, dan pemberian tugas yang dirasa siswa melebihi saat pembelajaran sebelum PJJ sehingga membuat mereka merasa malas dan tidak semangat untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Siswa cenderung untuk menunda mengerjakan tugas, menyelesaikan tugas dengan tidak maksimal, bergantung pada teman saat mengerjakan tugas, bosan dengan tugas yang rutin diberikan, dan kurang ketertarikan untuk terlibat dalam diskusi ((Diastama & Dewi, 2021). Berbagai kendala tersebut cenderung mempengaruhi tingkat keterikatan siswa menjadi rendah.

Fenomena rendahnya keterikatan siswa pada tingkat SMA dan SMK pun tidak bisa dilepaskan dari tahapan perkembangan siswa sendiri sebagai remaja akhir. Dalam Hurlock (2011) remaja diartikan sebagai masa peralihan psikis maupun fisik dari kanak-kanak menuju dewasa yang dimulai pada usia sekitar 13 tahun hingga 18 tahun atau usia matang secara hukum. Sementara siswa SMA dan SMK dalam Hurlock (2011) berada pada tahap remaja akhir yaitu dalam rentang usia 16 - 18 tahun berada pada ambang batas dewasa dan mulai mencari serta menginginkan sesuatu. Hal ini dapat memungkinkan mereka berada dalam masa krisis dan cenderung memunculkan perilaku menyimpang. Faktor lain yang mempengaruhi perilaku menyimpang pada remaja adalah mudahnya dipengaruhi oleh teman-teman karena kebutuhan akan teman (Gunarsa & Gunarsa, 2001; Mappiare, 2000; Putro, 2018). Dalam konteks sekolah, hasil penelitian Junianto dkk., (2021) menemukan perilaku menyimpang seperti membolos dan tidak mengikuti pelajaran dengan alasan ke toilet atau UKS dilakukan bersama teman sepermainan. Oleh sebab itu masa transisi perubahan pada masa remaja ini cenderung menimbulkan perilaku bermasalah di sekolah.

Masa transisi perubahan siswa di usia remaja menuntut adanya upaya peningkatan keterikatan siswa untuk mengurangi resiko munculnya perilaku bermasalah yang membawa siswa pada kinerja akademik yang buruk. Dalam upaya tersebut, beberapa penelitian menemukan bahwa keterlibatan orang tua menjadi salah satu faktor yang memiliki pengaruh positif. Hal ini ditunjukkan oleh hasil penelitian

yang telah dilakukan oleh Erol & Turhan (2018) yang menemukan bahwa keterlibatan orang tua berkorelasi positif dengan keterikatan siswa. Maka dapat diartikan bahwa semakin rendah keterlibatan orang tua maka semakin rendah keterikatan siswa dan begitu pula sebaliknya. Hasil serupa pun diungkapkan dalam penelitian Al-Alwan (2014) bahwa terdapat pengaruh keterlibatan orang tua dalam meningkatkan keterikatan siswa pada siswa kelas 9 dan 10. Bahkan bukan hanya pada tingkat siswa menengah atas, pengaruh positif keterlibatan orang tua terhadap keterikatan siswa pun ditunjukkan pada mahasiswa jurusan ekonomi UNNES ditunjukkan pada penelitian yang Lestari (2020).

Keterlibatan orang tua diartikan sebagai usaha mengenai perkembangan pendidikan anak yang dilakukan oleh ayah dan ibu (Hoover-Dempsey dkk., 2005). Namun, keterlibatan orang tua tidak hanya usaha ayah dan ibu, tetapi juga interaksi antara orang tua dengan pihak sekolah untuk mencapai kesuksesan akademik anak (Hill & Tyson, 2009). Oleh karenanya, keterlibatan orang tua juga merujuk pada “peran dalam mengedukasi dan mengajarkan anak di rumah dan di sekolah,” (Al-Alwan, 2014). Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan membantu mengerjakan tugas, datang kesekolah untuk berbicara dengan guru (Deslandes & Bertrands, 2005; Lavenda, 2011; Al-Alwan, 2014), membahas bagaimana hari anak di sekolah (Hoover-Dempsey dkk., 2005), ikut berpartisipasi dalam pertemuan orang tua (Erdoğan and Demirkasımoğlu, 2010; Erol & Turhan, 2018), menyediakan peralatan yang mendukung pembelajaran di rumah (Hill & Tyson, 2009; Juwita & Kusdiyati, 2013), dan lain sebagainya. Fan dan Williams (2010) pun menambahkan bahwa keterlibatan orang tua terhadap akademik anak ditunjukkan melalui aspirasi, komunikasi dengan anak tentang sekolah atau pendidikannya, komunikasi dengan guru, dan pengawasan terhadap anak di rumah. Terutama ketika PJJ dilakukan, permintaan akan keterlibatan orang tua semakin tinggi dalam menyediakan fasilitas yang mendukung dan melakukan pengawasan terhadap belajar anak.

Alasan utama orang tua ikut terlibat dalam pendidikan anak sebab mereka meyakini bahwa sudah seharusnya mereka membantu anaknya untuk sukses di sekolah. Selain itu, orang tua pun meyakini bahwa hasil pendidikan anak merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua dan sekolah (Hoover-Dempsey dkk., 2005). Epstein dan Sheldon (2002; Erol & Turhan, 2018) pun menjelaskan bahwa tujuan

keterlibatan orang tua ialah “meningkatkan pencapaian akademik anak dengan menguatkan komunikasi antara orang tua dan sekolah, serta memperkaya program edukasi dengan kontribusi orang tua dalam proses pendidikan”. Orang tua yang menunjukkan keterlibatan dalam pendidikan anak membuat anak merasa lebih diperhatikan sehingga mendorong anak untuk meningkatkan *engagement* dalam pembelajarannya. Pernyataan ini didukung oleh Guttman dan Eccles (1999; Al-Alwan, 2014) bahwa keterlibatan orang tua mampu memfasilitasi keterikatan siswa dan pencapaian akademik. Hoover-Dempsey dkk., (2005) pun mengungkapkan bahwa keterlibatan orang tua terbukti menjadi indikator untuk capaian akademik siswa. Oleh sebab itu, keterlibatan orang tua dinilai penting dalam pendidikan dan seringkali menjadi bahasan dalam berbagai penelitian mengenai keterikatan siswa.

Meskipun banyak hasil penelitian menunjukkan pengaruh keterlibatan orang tua yang kuat bagi keterikatan siswa, namun ditemukan hasil berbeda dalam beberapa penelitian. Dalam Fan dan Williams (2010) yang menemukan bahwa keterlibatan orang tua memiliki pengaruh yang lemah dengan keterikatan siswa yaitu hanya 9% sementara 81% lainnya dipengaruhi oleh faktor di luar keterlibatan orang tua. Penelitian Erol dan Turhan (2018) pun menunjukkan bahwa keterikatan siswa dipengaruhi sekitar 16% oleh aspek-aspek keterlibatan orang tua sementara 84% dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak diteliti. Bahkan dalam Lestari (2020) menyatakan bahwa keterlibatan orang tua sebagai faktor eksternal dari siswa yang tinggi meningkatkan peluang bagi siswa bersikap tidak mandiri dalam membentuk keterikatan siswa. Terdapatnya kesenjangan hasil penelitian tersebut menimbulkan pertanyaan bagi peneliti. Oleh sebab itu, peneliti terdorong untuk menghadirkan variabel mediasi untuk mengetahui dinamika psikologis yang menengahi pengaruh keterlibatan orang tua sebagai faktor eksternal terhadap keterikatan siswa. Salah satu variabel yang banyak dibahas dalam penelitian terdahulu adalah kebutuhan dasar psikologis sebagai faktor internal pada diri siswa (Niemic & Ryan, 2009; Benlahcene dkk., 2020). Perspektif *self-system process model* menyatakan ketika konteks sosial (*context*) bertemu dengan kebutuhan dasar psikologis (*self*) akan mempengaruhi aksi yang ditunjukkan (*action*) (Connell & Wellborn, 1991; Deci & Ryan, 2000). Dalam hal ini aksi tersebut adalah keterikatan siswa. Pernyataan serupa diungkapkan oleh Fredricks dkk., (2004) bahwa jika diri mampu mencapai kepuasan kebutuhan dasar

psikologis yang menjadi faktor internal dari siswa maka akan mempengaruhi munculnya keterikatan siswa yang lebih tinggi.

Keterlibatan orang tua yang merupakan faktor eksternal untuk keterikatan siswa pun dapat menjadi konteks sosial atau faktor dari luar diri siswa untuk mencapai kepuasan kebutuhan dasar psikologis. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian Deri dkk., (2019) bahwa *autonomy support*, struktur, dan keterlibatan orang tua, keterlibatan guru dan teman dapat memenuhi kepuasan kebutuhan dasar psikologis. Penemuan serupa pun ditemukan dalam penelitian Ratelle dkk., (2005) yang mengungkapkan bahwa keterlibatan orang tua dalam olahraga pun secara signifikan memiliki hubungan dengan kepuasan kebutuhan dasar psikologis. Hal ini dapat diartikan bila keterlibatan orang tua yang berpengaruh signifikan pada kepuasan kebutuhan dasar psikologis maka akan berpengaruh pada keterikatan siswa. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Kurt & Taş, (2018) yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kepuasan kebutuhan dasar psikologis. Penelitian tersebut pun mengungkapkan bahwa kepuasan kebutuhan dasar psikologis mendorong siswa menunjukkan keterlibatan lebih baik di sekolah dalam aspek tingkah laku, kognitif, emosi, dan agentic.

Kepuasan kebutuhan dasar psikologis (*basic psychological needs satisfaction (BPNS)*) merupakan kebutuhan (*needs*) bawaan yang disebutkan dalam teori determinasi diri berkaitan dengan motivasi intrinsik manusia (Deci & Ryan, 2000). Motivasi intrinsik diartikan sebagai dorongan dari dalam diri yang membuat seseorang dengan senang hati terlibat aktif dalam suatu kegiatan (Deci & Ryan, 2000). Adapun *needs* dalam kebutuhan dasar psikologis antara lain kebutuhan akan kemandirian (*need for autonomy*), kebutuhan akan kompetensi (*need for competence*), dan kebutuhan akan terhubung dengan orang lain (*need for relatedness*) (Deci & Ryan, 2000). Tercapainya kepuasan kebutuhan dasar psikologis tersebut berperan penting pada segala konteks kehidupan seperti “hobi, hubungan, sekolah, pekerjaan, atau dimana seseorang mungkin dilibatkan,” (Milyavskaya & Koestner, 2011; (Tian et al., 2014). Vansteenkiste & Ryan (2013) pun menambahkan tercapainya kepuasan kebutuhan dasar psikologis penting untuk kesejahteraan psikologis seseorang.

Fredricks dkk., (2004) menyatakan bahwa jika dalam konteks sekolah mampu memenuhi kepuasan kebutuhan dasar psikologis maka hal tersebut dapat menentukan

keterikatan siswa di sekolah. Selain itu, adanya dukungan dalam mencapai kepuasan kebutuhan dasar psikologis dapat meningkatkan keterikatan siswa di kelas sehingga mencapai performa akademik yang lebih baik (Niemic & Ryan, 2009). Secara lebih rinci, Niemic & Ryan (2009) menjelaskan bahwa *need for competence* dan *autonomy* berperan dalam menjaga motivasi intrinsik dalam pembelajaran siswa. Sementara *need for relatedness* dalam kelas berkaitan pada perasaan terhubung antara siswa dengan guru, dan perasaan bahwa guru menghormati dan menghargainya. Kepuasan kebutuhan dasar psikologis akan membuat siswa “lebih memberikan perhatian (*behavioural engagement*), merasa tertarik (*emotional engagement*), menggunakan strategi belajar mendalam (*cognitive engagement*) dan mengekspresikan pemikirannya (*agentic engagement*),” (Reeve, dkk., 2019; Benlahcene dkk., 2020).

Penelitian terkait hubungan kepuasan kebutuhan dasar psikologis dengan keterikatan siswa dibuktikan melalui hasil penelitian pada siswa SMA di Korea oleh Jang dkk (2009) menyatakan bahwa terpenuhinya kebutuhan dasar psikologis memiliki hubungan dengan keterikatan siswa. Selain itu Molinari dan Mameli (2018) pun mengungkapkan dalam penelitian pada siswa sekolah menengah di Italia bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kepuasan kebutuhan dasar psikologis dengan keterikatan siswa. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi kepuasan kebutuhan dasar psikologis pada siswa maka keterikatan siswa yang dimiliki pun semakin tinggi.

Pentingnya keterikatan siswa dalam konteks akademik baik untuk siswa maupun sekolah menarik perhatian peneliti. Adanya keterlibatan orang tua pun menjadi perhatian peneliti untuk mengetahui sejauh mana kehadiran orang tua membantu pendidikan siswa. Terutama siswa pada tingkat sekolah menengah atau sebagai remaja yang dalam perkembangannya disebut juga sebagai ambang masa dewasa (Hurlock, 1993; Putro, 2018). Usia dimana mulai diharapkan dapat mengembangkan keterampilan intelektual untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat (Havighurst; Oktavia, 2020). Selain itu pun melanjutkan kehidupannya untuk dapat memilih pekerjaan di masa depan (Luella Cole; Jahja; Putro, 2018). Kompleksnya masalah dalam perkembangan siswa tingkat menengah atas menarik peneliti untuk menjadikannya sebagai subjek pada penelitian ini. Pemilihan wilayah DKI Jakarta

dikarenakan wilayah tersebut merupakan kota metropolitan yang dianggap paling maju di Indonesia. Meski demikian, dalam 5 tahun terakhir Jakarta sendiri memiliki angka mengulang kelas yang cukup tinggi sebesar 2,800 siswa dan putus sekolah sebesar 8,344 siswa untuk tingkat SMA dan SMK (Kemendikbud, 2021).

Hasil penelusuran terkait penelitian sebelumnya, peneliti menemukan bahwa belum terdapatnya penelitian di Indonesia yang meneliti pengaruh keterlibatan orang tua terhadap keterikatan siswa yang dimediasi oleh kepuasan kebutuhan dasar psikologis dengan siswa SMA dan SMK sebagai subjek. Berdasarkan latar belakang dan *gap* pada penelitian-penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui pengaruh keterlibatan orang tua terhadap keterikatan siswa melalui kepuasan kebutuhan dasar psikologis pada siswa SMA dan SMK di DKI Jakarta. Oleh karenanya, peneliti memilih judul penelitian yaitu **“Pengaruh Keterlibatan Orang Tua terhadap Keterikatan Siswa Melalui Kepuasan Kebutuhan Dasar Psikologis Sebagai Mediator Pada Siswa SMA dan SMK di Jakarta”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, masalah yang dapat diidentifikasi pada penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana gambaran keterlibatan orang tua pada siswa SMA dan SMK di Jakarta?
2. Bagaimana gambaran kepuasan kebutuhan dasar psikologis pada siswa SMA dan SMK di Jakarta?
3. Bagaimana gambaran keterikatan siswa pada siswa SMA dan SMK di Jakarta?
4. Bagaimana pengaruh keterlibatan orang tua terhadap keterikatan siswa pada siswa SMA dan SMK di Jakarta?
5. Bagaimana pengaruh keterlibatan orang tua terhadap kepuasan kebutuhan dasar psikologis pada siswa SMA dan SMK di Jakarta?
6. Bagaimana pengaruh kepuasan kebutuhan dasar psikologis terhadap keterikatan siswa pada siswa SMA dan SMK di Jakarta?

7. Bagaimana pengaruh keterlibatan orang tua terhadap keterikatan siswa melalui kepuasan kebutuhan dasar psikologis pada siswa SMA dan SMK di Jakarta?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, penelitian ini dibatasi pada pengaruh pengaruh keterlibatan orang tua terhadap keterikatan siswa melalui kepuasan kebutuhan dasar psikologis sebagai mediator pada siswa SMA dan SMK di DKI Jakarta.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pada penelitian ini, maka peneliti merumuskan masalah yang ingin diteliti yaitu “Apakah terdapat pengaruh keterlibatan orang tua terhadap keterikatan siswa melalui kepuasan kebutuhan dasar psikologis sebagai mediator pada siswa SMA dan SMK di DKI Jakarta?”

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah pengaruh keterlibatan orang tua terhadap keterikatan siswa melalui kepuasan kebutuhan dasar psikologis sebagai mediator pada siswa SMA dan SMK di DKI Jakarta.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat sumber kajian untuk topik penelitian serupa. Selain itu, diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkaya hasil penelitian mengenai pengaruh keterlibatan orang tua terhadap keterikatan siswa pada siswa SMA dan SMK melalui kepuasan kebutuhan dasar psikologis sebagai variabel mediator.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan menjadi gambaran bagi siswa bahwa keterikatan siswa pada siswa SMA dan SMK di Jakarta harus dijaga dan bahkan ditingkatkan sebab merupakan faktor penting untuk efektivitas pembelajaran.

2. Bagi orang tua, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bahwa keterlibatan orang tua merupakan salah satu faktor penting untuk mendorong kepuasan kebutuhan dasar psikologis dan keterikatan siswa siswa.
3. Bagi sekolah, diharapkan dapat memberikan gambaran terkait keterikatan siswa, keterlibatan orang tua, kepuasan kebutuhan dasar psikologis yang dimiliki siswanya sebagai responden dalam penelitian ini. Selain itu diharapkan dapat menjadi bahan intervensi untuk peningkatan keterikatan siswa.
4. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi kajian untuk penelitian selanjutnya dengan topik relevan.

